JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2026
e-ISSN: 2964-3430; p-ISSN: 2985-3737, Hal 355-371
DOI: https://doi.org/10.59024/jpma.v4i4.2604
Tersedia: https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JPMA

Pendampingan Digitalisasi Pembayaran melalui QRIS pada Pelaku UMKM di Desa Sei Bamban: Hambatan Literasi Digital dan Kekhawatiran Pajak

Annisa Mawaddah Br Saragih[1*], Farhan Indra[2], Ira Mawarni [3], Nurul Jasintia Dinda Siagian[4], Titania Aristha[5]
[1*-5] Program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
**Penulis Korespondensi: annisabrsaragih@gmail.com*

Abstract: *QRIS represents a form of digital payment innovation that can assist MSMEs in conducting transactions more practically and efficiently. Although the use of QRIS continues to grow, its adoption among MSME operators and the general public has not yet reached optimal levels. This study examines the various obstacles faced by MSME operators regarding the use and registration process of QRIS in Sei Bamban Village, Langkat Regency. The research employed a qualitative descriptive method, utilizing direct observation and communication with MSME operators during a Community Service Program (KKN). Observations revealed several conditions contributing to the limited adoption of QRIS. Some MSME operators remain concerned about the potential link between QRIS usage and taxation. Furthermore, some business owners perceive the registration process and the method of using QRIS as overly complex. Limited knowledge regarding digital payments is another factor influencing its adoption. A prevailing habit of using cash also means that QRIS transactions have not yet become the preferred choice. This trend is particularly evident among consumers, many of whom belong to older demographics and are more accustomed to using cash. In practice, some MSMEs already possessed QRIS, thereby eliminating the need for re-registration. Thus, the availability of QRIS as a digital payment tool does not automatically guarantee a high level of usage; its adoption is also contingent upon the knowledge, digital literacy, understanding, and trust that both MSME operators and consumers place in digital payment systems.*

Keywords: *QRIS, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME), digital transactions, digital understanding, Sei Bamban Village.*

Abstrak : QRIS merupakan salah satu bentuk inovasi pembayaran digital yang dapat membantu UMKM dalam melakukan transaksi secara lebih praktis dan efisien. Meskipun penggunaan QRIS terus berkembang, penerapannya di kalangan pelaku UMKM dan masyarakat masih belum berjalan secara optimal. Penelitian ini membahas berbagai kendala yang dihadapi pelaku UMKM terkait penggunaan serta proses pendaftaran QRIS di Desa Sei Bamban, Kabupaten Langkat. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui pengamatan secara langsung dan komunikasi dengan pelaku UMKM selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa kondisi yang menyebabkan QRIS belum banyak digunakan. Sebagian pelaku UMKM masih memiliki kekhawatiran mengenai keterkaitan QRIS dengan pajak. Selain itu, proses pendaftaran maupun cara menggunakan QRIS dianggap kurang sederhana oleh sebagian pelaku usaha. Pengetahuan mengenai pembayaran digital yang masih terbatas juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaannya. Kebiasaan melakukan pembayaran secara tunai turut menyebabkan transaksi menggunakan QRIS belum menjadi pilihan utama. Kondisi tersebut semakin terlihat pada konsumen yang sebagian berasal dari kelompok masyarakat lanjut usia dan cenderung lebih terbiasa menggunakan uang tunai. Dalam pelaksanaannya, terdapat pula UMKM yang sudah mempunyai QRIS sehingga tidak perlu melakukan pendaftaran kembali. Dengan demikian, keberadaan QRIS sebagai sarana pembayaran digital belum secara langsung menjamin tingkat penggunaannya, karena penerapannya juga berkaitan dengan pengetahuan, literasi digital, pemahaman, dan kepercayaan pelaku UMKM serta konsumen terhadap pembayaran digital.

Naskah Masuk: 12 September2026; Revisi: 15 September 2026; Diterima: 22 September 2026; Tersedia: 28 September 2026; Terbit: 15 Oktober 2026;

Kata Kunci: QRIS, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), transaksi digital, pemahaman digital, Desa Sei Bamban.

1. PENDAHULUAN

Perubahan teknologi yang berlangsung dalam beberapa tahun terakhir turut memengaruhi cara masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi. Salah satu perubahan yang mudah ditemukan adalah pergeseran cara pembayaran dari penggunaan uang tunai menuju transaksi secara digital. Di Indonesia, perkembangan tersebut didukung dengan hadirnya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Sistem ini merupakan standar kode QR untuk pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dapat digunakan melalui berbagai layanan pembayaran digital. Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), QRIS dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pembayaran yang memberikan pilihan transaksi secara non-tunai dan dapat mengikuti perubahan pola transaksi konsumen. (Apriyanti et al., 2025)

UMKM merupakan salah satu bagian dari kegiatan ekonomi yang banyak dijalankan oleh masyarakat. Aktivitas usaha yang dilakukan tidak hanya menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga menjadi sumber pemasukan bagi pelaku usaha dan masyarakat di sekitarnya. Perubahan sistem pembayaran yang semakin berkembang membuat pelaku UMKM perlu mengenal penggunaan teknologi dalam transaksi. Namun, penerimaan terhadap pembayaran digital belum terjadi secara merata. Masih terdapat pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam memahami teknologi, merasa lebih nyaman menggunakan pembayaran tunai, atau memiliki keraguan terhadap mekanisme layanan digital. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keputusan pelaku usaha untuk menggunakan QRIS.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada sebagian UMKM yang berada di Desa Sei Bamban, Kabupaten Langkat. Selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), dilakukan interaksi secara langsung dengan beberapa pelaku usaha untuk mengetahui kondisi penggunaan pembayaran digital di lingkungan masyarakat. Dari hasil kegiatan tersebut diketahui bahwa masih ada UMKM yang belum menggunakan QRIS. Sebagian pelaku usaha menyatakan belum yakin untuk mendaftarkan QRIS karena belum mengetahui tahapan pendaftarannya secara jelas dan menganggap proses tersebut cukup rumit. Pemahaman

mengenai cara penggunaan QRIS juga masih terbatas. Selain itu, adanya kekhawatiran mengenai pajak yang dianggap berkaitan dengan QRIS turut menjadi pertimbangan bagi beberapa pelaku usaha. Keadaan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan informasi dapat menjadi salah satu penyebab belum luasnya penggunaan QRIS di kalangan UMKM. (Derika et al., 2025)

Penggunaan QRIS juga tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang menjadi konsumen. Selama kegiatan pendampingan, ditemukan bahwa sebagian pelanggan UMKM berasal dari kelompok masyarakat lanjut usia. Kelompok konsumen tersebut pada umumnya masih terbiasa melakukan pembayaran menggunakan uang tunai sehingga penggunaan pembayaran digital belum menjadi kebiasaan dalam setiap transaksi. Di sisi lain, tidak seluruh UMKM memiliki kondisi yang sama. Beberapa pelaku usaha telah mempunyai QRIS dan sudah tidak membutuhkan bantuan untuk melakukan pendaftaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan setiap pelaku UMKM terhadap pendampingan digital tidak dapat disamakan. Pendekatan yang diberikan perlu melihat kondisi dan kebutuhan dari masing-masing usaha.

Atas dasar keadaan tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM di Desa Sei Bamban. Kegiatan ini menjadi bagian dari program kerja KKN yang berupaya memberikan pengetahuan praktis mengenai pembayaran digital kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pertemuan langsung dengan pelaku UMKM untuk membahas penggunaan QRIS dan memberikan informasi yang berkaitan dengan sistem pembayaran tersebut. Bagi pelaku usaha yang membutuhkan bantuan, pendampingan juga diberikan dalam memahami tahapan pendaftaran serta penggunaan QRIS sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankan.

Pendampingan kepada UMKM dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa kemampuan dan kebutuhan setiap pelaku usaha dalam memahami teknologi digital tidak sama. Tujuan kegiatan bukan hanya mengarahkan pelaku usaha untuk mempunyai QRIS, melainkan memberikan pengetahuan yang dapat membantu mereka memahami fungsi dan penggunaannya. Dengan informasi yang lebih jelas, pelaku UMKM dapat mempertimbangkan pemanfaatan QRIS berdasarkan kebutuhan usaha dan kondisi konsumen yang dilayani. Upaya tersebut diharapkan turut membantu meningkatkan

pemahaman digital masyarakat serta mengurangi keraguan yang muncul dalam penggunaan sistem pembayaran berbasis teknologi.

Kegiatan pengabdian ini secara khusus diarahkan untuk memberikan pendampingan sekaligus mengetahui hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS di Desa Sei Bamban. Pelaksanaan kegiatan mencakup pemberian informasi mengenai QRIS, bantuan kepada pelaku usaha yang memerlukan pendampingan dalam penggunaannya, serta pengamatan terhadap faktor yang menyebabkan sebagian UMKM belum menerapkan pembayaran digital (Ekaputra et al., 2025). Melalui kegiatan tersebut, diharapkan pelaku UMKM memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pembayaran digital dan dapat mempertimbangkan QRIS sebagai alternatif transaksi sesuai dengan kebutuhan serta keadaan usaha masing-masing.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini berlangsung di Desa Sei Bamban, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat selama Agustus 2026. Sasaran kegiatan terdiri dari 12 pemilik UMKM, baik yang sudah memanfaatkan QRIS maupun yang belum menggunakannya tetapi memiliki peluang untuk menerapkan sistem pembayaran tersebut. Pelaksanaan kegiatan menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan memperoleh data melalui pengamatan lapangan, penyampaian informasi, diskusi bersama pelaku usaha, serta pemberian bantuan secara langsung. Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui empat proses utama, yaitu persiapan, sosialisasi dan pemetaan kendala, pendampingan sekaligus pemasangan QRIS, serta evaluasi hasil kegiatan.

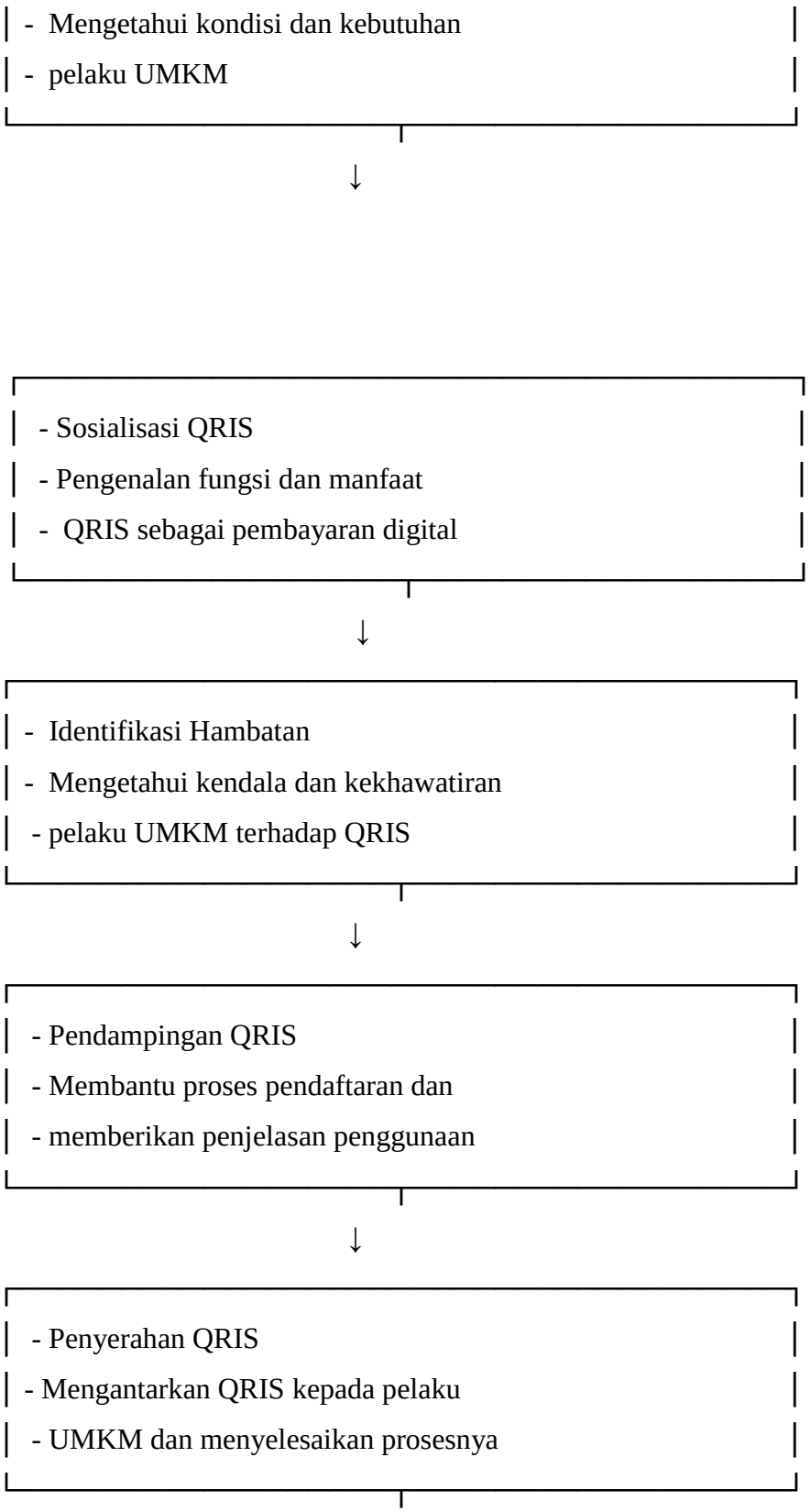
Kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Sebelum melakukan pendampingan, tim mempelajari terlebih dahulu langkah-langkah memperoleh QRIS melalui aplikasi DANA. Proses yang dipelajari mencakup pendaftaran hingga kode QR selesai dibuat dan siap digunakan. Pemahaman tersebut diperlukan agar tim dapat memberikan penjelasan dan bantuan yang sesuai kepada pelaku UMKM. Di samping itu, tim menyiapkan barcode QRIS yang akan diberikan kepada pelaku usaha. Barcode dirancang dengan mencantumkan logo KKN serta logo UIN Sumatera Utara sebagai identitas kegiatan.

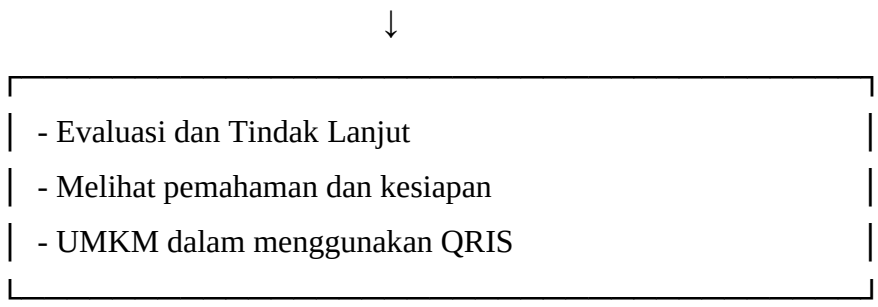
Selanjutnya, tim melaksanakan sosialisasi dan menggali informasi mengenai kendala yang dihadapi pelaku UMKM. Kegiatan ini dilakukan melalui kunjungan langsung pada hari pertama. Tim memberikan pengenalan mengenai QRIS, mulai dari manfaat hingga penggunaannya sebagai sarana pembayaran. Setelah itu, pelaku UMKM diajak berdiskusi mengenai kesediaan mereka dalam memanfaatkan QRIS. Melalui proses tanya jawab, tim juga memperoleh informasi mengenai alasan beberapa pelaku usaha belum menggunakan QRIS. Beberapa kendala yang muncul antara lain adanya kekhawatiran mengenai pajak, kondisi konsumen yang didominasi oleh kelompok lansia, pengalaman yang kurang baik saat menggunakan aplikasi DANA, serta adanya pelaku usaha yang sudah mempunyai QRIS.

Tahap selanjutnya merupakan proses pendampingan dan pemasangan barcode QRIS. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kedua kepada pelaku UMKM yang telah menyatakan kesediaannya untuk menggunakan QRIS. Barcode yang sebelumnya telah disiapkan oleh tim diserahkan kepada pelaku usaha untuk kemudian ditempatkan di area usaha. Penempatan dilakukan pada lokasi yang mudah terlihat sehingga konsumen dapat mengetahui dan menggunakannya ketika melakukan pembayaran. Barcode tersebut juga dibuat dengan mencantumkan logo KKN dan UIN Sumatera Utara sebagai penanda bahwa pemasangan dilakukan dalam kegiatan pendampingan UMKM.

Tahap terakhir berupa evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Tim mengamati tanggapan pelaku UMKM terhadap pengenalan dan penggunaan QRIS serta meninjau kembali berbagai kendala yang ditemukan selama proses pendampingan. Informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dan percakapan dengan pelaku usaha kemudian disusun berdasarkan kelompok permasalahannya. Hambatan tersebut meliputi kekhawatiran berkaitan dengan pajak, pemahaman konsumen yang masih terbatas, pengalaman menggunakan aplikasi DANA, dan kondisi pelaku usaha yang telah mempunyai QRIS. Selanjutnya, temuan yang terkumpul dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai penerapan QRIS serta berbagai kendala yang ditemui pada pelaku UMKM di Desa Sei Bamban.

- Identifikasi Kondisi UMKM


- Mengetahui kondisi dan kebutuhan
- pelaku UMKM
- Sosialisasi QRIS
- Pengenalan fungsi dan manfaat
- QRIS sebagai pembayaran digital
- Identifikasi Hambatan
- Mengetahui kendala dan kekhawatiran
- pelaku UMKM terhadap QRIS
- Pendampingan QRIS
- Membantu proses pendaftaran dan
- memberikan penjelasan penggunaan
- Penyerahan QRIS
- Mengantarkan QRIS kepada pelaku
- UMKM dan menyelesaikan prosesnya



3. HASIL

Program pendampingan QRIS dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan KKN di Desa Sei Bamban, Kabupaten Langkat. Kegiatan ini ditujukan untuk memperkenalkan pembayaran digital kepada pelaku UMKM sekaligus membantu mereka memahami penggunaan QRIS dalam transaksi usaha. Pelaksanaan dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi usaha dan melakukan interaksi dengan pelaku UMKM di wilayah Desa Sei Bamban.

Sebelum memberikan pendampingan, mahasiswa KKN terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan pelaku usaha. Komunikasi tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas usaha dan sistem pembayaran yang biasa digunakan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa transaksi secara tunai masih banyak digunakan oleh pelaku UMKM. Sementara itu, penggunaan pembayaran digital masih belum menjadi kebiasaan dalam transaksi jual beli yang dilakukan sehari-hari.

Dalam proses kegiatan, terdapat beberapa alasan yang membuat pelaku UMKM belum menggunakan QRIS secara optimal. Salah satu hal yang banyak menjadi perhatian adalah anggapan mengenai adanya pajak yang berkaitan dengan penggunaan QRIS. Kekhawatiran tersebut membuat beberapa pelaku usaha masih merasa ragu untuk melakukan pendaftaran. Di samping itu, terdapat pelaku UMKM yang merasa bahwa tahapan pembuatan dan penggunaan QRIS cukup sulit karena belum memiliki pengalaman dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah karakteristik konsumen. Dari hasil komunikasi dengan pelaku usaha, diketahui bahwa sebagian konsumen masih berasal dari kalangan lanjut usia yang lebih nyaman menggunakan uang tunai ketika melakukan

pembayaran. Kebiasaan tersebut membuat pelaku UMKM tetap menyediakan pembayaran tunai sebagai metode utama karena menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Dalam kegiatan pendampingan, mahasiswa KKN menyampaikan informasi dasar mengenai QRIS, termasuk kegunaan, manfaat, serta cara pemakaiannya dalam transaksi. Pendampingan pendaftaran diberikan kepada pelaku UMKM yang belum mempunyai QRIS dan menyatakan membutuhkan bantuan. Proses tersebut dilakukan secara langsung agar pelaku usaha dapat mengetahui tahapan pendaftaran sekaligus memahami cara penggunaan QRIS setelah terdaftar.

Kondisi setiap pelaku UMKM yang ditemui tidak sepenuhnya sama. Mahasiswa KKN menemukan bahwa terdapat pelaku usaha yang sebelumnya sudah menggunakan QRIS. Atas kondisi tersebut, kegiatan pendampingan tidak diarahkan untuk melakukan pendaftaran kepada seluruh UMKM. Pelaku yang telah mempunyai QRIS tidak perlu melakukan pendaftaran kembali, sedangkan pelaku yang belum memiliki atau masih membutuhkan penjelasan memperoleh pendampingan berdasarkan kebutuhannya.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemberian penjelasan secara langsung membantu pelaku UMKM memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai QRIS. Pelaku usaha juga dapat menyampaikan secara langsung berbagai pertanyaan dan kendala yang mereka hadapi terkait pembayaran digital. Selain memberikan manfaat kepada pelaku UMKM, kegiatan ini menjadi pengalaman bagi mahasiswa KKN untuk mengetahui kondisi penggunaan teknologi pembayaran pada UMKM di lingkungan pedesaan. Data penelitian disajikan pada table 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Pendampingan QRIS pada UMKM Desa Sei Bamban

No.	Kondisi/Hambatan UMKM	Temuan Selama Kegiatan KKN	Bentuk Pendampingan	Hasil/Respons
1	Belum menggunakan QRIS	Pembayaran masih banyak dilakukan secara tunai	Pengenalan QRIS dan manfaat pembayaran digital	UMKM memperoleh pemahaman mengenai fungsi QRIS
2	Khawatir terhadap pajak	Sebagian pelaku UMKM masih ragu menggunakan QRIS karena mengaitkannya dengan pajak	Memberikan penjelasan mengenai QRIS dan informasi yang berkaitan dengan penggunaannya	Pelaku UMKM lebih memahami penggunaan QRIS
3	Menganggap QRIS rumit	Pelaku UMKM belum memahami proses pendaftaran dan penggunaan QRIS	Pendampingan secara langsung dalam menjelaskan tahapan QRIS	Pelaku UMKM lebih memahami proses penggunaan QRIS
4	Literasi digital masih terbatas	Sebagian pelaku UMKM belum terbiasa menggunakan sistem pembayaran digital	Edukasi dan praktik penggunaan QRIS	Meningkatnya pemahaman mengenai pembayaran digital
5	Konsumen terbiasa membayar tunai	Konsumen, terutama yang lebih tua, cenderung masih menggunakan uang tunai	Penjelasan mengenai kemudahan pembayaran menggunakan QRIS	Pelaku UMKM mengetahui alternatif pembayaran bagi konsumen
6	Sudah memiliki QRIS	Beberapa UMKM telah memiliki QRIS sehingga tidak memerlukan pendaftaran ulang	Pendampingan disesuaikan dengan kondisi UMKM	Pendampingan difokuskan pada pemanfaatan dan pemahaman QRIS

Berdasarkan Tabel 1, beberapa hambatan dalam penerapan QRIS yang ditemukan selama kegiatan meliputi kekhawatiran mengenai pajak, anggapan bahwa penggunaan QRIS tidak mudah, keterbatasan pemahaman terhadap teknologi, serta kebiasaan konsumen yang

masih memilih pembayaran tunai. Pendampingan kemudian diberikan berdasarkan kondisi setiap pelaku usaha. Bagi pelaku yang sudah memiliki QRIS, mahasiswa memberikan penjelasan yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaannya. Sementara itu, bagi pelaku yang belum mempunyai QRIS, bantuan diberikan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pendaftaran.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan memberikan tambahan wawasan kepada pelaku UMKM mengenai pembayaran menggunakan QRIS. Interaksi secara langsung juga membuat pelaku usaha lebih leluasa menyampaikan kendala dan pertanyaan yang mereka miliki. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya memperkenalkan pembayaran digital serta mendukung peningkatan pemahaman teknologi bagi pelaku UMKM di Desa Sei Bamban.

4. DISKUSI

Pendampingan penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menjadi salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui program KKN di Desa Sei Bamban. Kegiatan ini ditujukan kepada pelaku UMKM untuk memberikan pemahaman mengenai pembayaran digital serta penggunaannya dalam aktivitas jual beli. Proses pendampingan dilakukan secara langsung dengan melihat kondisi dan kemampuan setiap pelaku usaha. Selama pelaksanaan kegiatan, masih ditemukan sejumlah UMKM yang belum memanfaatkan QRIS. Beberapa hal yang memengaruhinya adalah kekhawatiran terhadap pajak, pemahaman teknologi yang masih terbatas, anggapan bahwa penggunaan QRIS tidak mudah, dan konsumen yang masih lebih banyak memilih pembayaran tunai.

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan sistem pembayaran digital pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi. Pengetahuan, pengalaman, dan kesiapan pelaku usaha dalam menggunakan teknologi juga memiliki peran dalam penerapannya. Bank Indonesia menjelaskan QRIS sebagai salah satu sarana yang dapat membantu UMKM memasuki ekosistem pembayaran digital. Melalui satu kode QR, QRIS dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai sumber pembayaran yang mendukungnya. Dengan adanya sistem tersebut, pelaku UMKM mempunyai pilihan untuk mulai menerapkan pembayaran non-tunai dalam kegiatan usahanya (Indah et al., 2025).

Hasil yang ditemukan di Desa Sei Bamban juga dapat dikaitkan dengan beberapa kegiatan pendampingan UMKM yang telah dilaksanakan di daerah lain. Pada kegiatan di Kelurahan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, proses pendampingan mencakup pengenalan kondisi UMKM, edukasi QRIS, proses registrasi dan aktivasi, praktik transaksi, serta pemantauan setelah kegiatan. Pendampingan secara langsung dalam kegiatan tersebut membantu pelaku usaha memperoleh pemahaman mengenai pembayaran digital. Kegiatan serupa di Kelurahan Matabubu, Kota Kendari, juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai QRIS dan pembayaran digital menjadi salah satu kendala yang dihadapi UMKM. Pemberian edukasi dan pendampingan kemudian menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha.

Dalam kegiatan di Desa Sei Bamban, proses komunikasi dilakukan sebelum pendampingan diberikan. Pelaku UMKM diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan alasan yang membuat mereka belum menggunakan QRIS. Cara tersebut diperlukan karena tingkat pengenalan terhadap QRIS pada setiap usaha berbeda. Ada pelaku yang belum mengetahui sistem QRIS, ada yang telah mengetahui tetapi masih mempertimbangkan penggunaannya, dan ada pula yang sudah mempunyai QRIS. Oleh karena itu, mahasiswa KKN memberikan pendampingan berdasarkan keadaan masing-masing pelaku usaha.

Kesulitan dalam menggunakan QRIS juga tidak terlepas dari kemampuan pelaku UMKM dalam memahami teknologi (Juwita & Rosita, 2025). Beberapa penelitian mengenai adopsi QRIS pada UMKM menunjukkan bahwa literasi digital dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan menjadi faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan QRIS (Muhajji, 2026). Penelitian pada UMKM di Labuan Bajo juga menunjukkan adanya tantangan berupa keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi yang dijumpai dalam kegiatan KKN, ketika sebagian pelaku usaha masih membutuhkan penjelasan sederhana dan bantuan langsung agar dapat memahami tahapan penggunaan pembayaran digital (Sakinah & Ruzikna, 2026).

Penggunaan pembayaran tunai yang masih dominan juga menjadi kondisi yang perlu diperhatikan. Bagi sebagian pelaku UMKM, pembayaran tunai telah menjadi bagian dari kebiasaan usaha sehingga perubahan menuju sistem digital belum berlangsung secara cepaT

(Khotijah et al., 2026). Konsumen yang terbiasa menggunakan uang tunai turut memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam menyediakan metode pembayaran. Oleh sebab itu, pengenalan QRIS perlu dilakukan secara bertahap melalui pemberian informasi, komunikasi, dan bantuan teknis. Kondisi tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian pada UMKM pasar tradisional yang menunjukkan bahwa kemampuan digital yang terbatas serta kurangnya pendampingan teknis dapat menjadi kendala dalam penggunaan pembayaran digital. (Lisnawati et al., 2026)

Hasil kegiatan tidak hanya ditinjau dari jumlah pelaku usaha yang berhasil menggunakan atau memiliki QRIS. Peningkatan pemahaman setelah kegiatan juga menjadi bagian penting dari hasil pendampingan. Melalui penjelasan dan praktik yang diberikan, pelaku UMKM memperoleh informasi mengenai fungsi QRIS, mekanisme penggunaannya, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Bagi pelaku usaha yang telah memiliki QRIS, mahasiswa tidak melakukan pendaftaran ulang, tetapi memberikan pendampingan yang berkaitan dengan pemahaman dan pemanfaatannya dalam transaksi.

Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan pembayaran digital kepada UMKM perlu memperhatikan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran. Teknologi yang tersedia belum tentu langsung digunakan apabila pelaku usaha belum memahami cara penggunaannya atau masih memiliki kekhawatiran tertentu. Pendampingan secara langsung dapat menjadi sarana untuk menjelaskan penggunaan QRIS sekaligus memberikan kesempatan kepada pelaku usaha untuk menyampaikan kendala yang mereka alami. Dengan demikian, kegiatan KKN di Desa Sei Bamban dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tambahan mengenai penggunaan QRIS kepada pelaku UMKM.

Gambar 1. Sosialisasi dan Pendataan UMKM di Desa Sei Bamban







Gambar 2. Gambar 2. Penyerahan QRIS dan Penyelesaian Pendampingan kepada Pelaku UMKM





Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama berupa sosialisasi sekaligus pengenalan kondisi UMKM. Mahasiswa KKN mengunjungi pelaku usaha secara langsung untuk memperkenalkan QRIS, menyampaikan kegunaan pembayaran digital, serta menggali informasi mengenai metode pembayaran dan kendala yang dihadapi. Pelaksanaan tahap pertama tersebut didokumentasikan pada **Gambar 1.**

Tahap berikutnya berupa pendampingan lanjutan kepada pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan QRIS. Pada tahap ini, mahasiswa menyerahkan QRIS kepada pelaku

usaha dan membantu proses yang diperlukan sampai QRIS dapat digunakan. Pendampingan dilakukan secara langsung agar pelaku usaha dapat mengikuti setiap tahapan dengan lebih jelas dan memperoleh bantuan apabila mengalami kesulitan. Dokumentasi penyerahan serta proses pendampingan lanjutan dapat dilihat pada **Gambar 2.**

5. KESIMPULAN

Program pendampingan QRIS yang menjadi bagian dari kegiatan KKN di Desa Sei Bamban memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk memperoleh pengetahuan mengenai sistem pembayaran non-tunai. Rangkaian kegiatan dimulai dengan mengenali kondisi pelaku usaha, memperkenalkan QRIS, memberikan penjelasan terkait penggunaannya, melakukan pendampingan, serta membantu proses QRIS bagi pelaku usaha yang membutuhkan.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pembayaran digital pada UMKM masih menghadapi beberapa hambatan. Hal yang ditemukan di lapangan meliputi kekhawatiran tentang pajak, pandangan bahwa QRIS sulit digunakan, kemampuan penggunaan teknologi yang belum merata, dan kebiasaan konsumen dalam melakukan pembayaran secara tunai. Komunikasi secara langsung menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui kendala sekaligus memberikan penjelasan kepada pelaku UMKM. Melalui proses tersebut, pelaku usaha dapat bertanya secara langsung mengenai hal-hal yang belum dipahami terkait QRIS. Pendampingan yang diberikan juga membantu memperkenalkan fungsi dan cara pemanfaatan QRIS sebagai salah satu pilihan pembayaran dalam kegiatan usaha.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengenalan teknologi pembayaran kepada UMKM perlu disertai dengan edukasi dan bantuan yang mudah dipahami. Pendampingan tidak hanya berfokus pada kepemilikan QRIS, tetapi juga pada pemahaman pelaku usaha dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan masih diperlukan agar pelaku UMKM dapat semakin mengenal pembayaran digital dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan usaha serta perkembangan transaksi di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menjalankan kegiatan KKN di Desa Sei Bamban, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat. Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan serta mendampingi mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sei Bamban yang telah menerima dan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program KKN.

Penghargaan juga diberikan kepada para pelaku UMKM Desa Sei Bamban yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan QRIS. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh anggota KKN ST 23 UINSU dan berbagai pihak yang turut membantu selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan pendampingan QRIS hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

Apriyanti, Y., Febiolla, N. B., Latifah, U. N., Marfuah, E. R., Chasanah, L., Faidah, N., Maulana, I., Saputra, H., & Pratiwi, D. (2025*). Pendampingan optimalisasi transaksi digital melalui implementasi QRIS bagi UMKM di Desa Mayong Lor*. KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan, *7*(2), 75–81. https://doi.org/10.31092/kuat.v7i2.3634

Derika, A. P., Utami, N., Dina, F. A., Rizkia, A. E., Hafifa, & others. (2025). *Akselerasi pembayaran digital UMKM melalui implementasi QRIS: Action research pada pasar tradisional di Jakarta Utara. Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, 4*(2b), 310–319. https://doi.org/10.29303/cdv1rn29

Ekaputra, P. S., Ciptosari, F., & Halim, T. (2025). *Adopsi teknologi pembayaran digital QRIS di kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan peluang. Jurnal Akademisi*

Vokasi, *3*(2). https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138

Erika, S., Wahyudi, M. R., Maharani, N. B., & Nofirda, F. A. (2024). Analisis pembayaran dengan menggunakan sistem QRIS untuk meningkatkan kinerja UMKM di Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1). https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12420

Indah, I., Amanda, N., Dia, U., Alba, A., & Alim, B. (2025). QRIS dan e-wallet sebagai solusi pembayaran digital di UMKM: Studi empiris di Kecamatan Merawang. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, *18*(2), 198–206. https://doi.org/10.26623/jreb.v18i2.12787

Juwita, H., & Rosita, K. A. (2025). Pendampingan UMKM dalam mengadopsi pembayaran digital (QRIS dan e-wallet). *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(1), 79–84.

Khotijah, S. A., Rokhaniyah, S., Atika, Sunaningsih, S. N., Manurung, H., Fania, W., & Solekhah, I. R. (2026). Pendampingan interaktif penggunaan aplikasi digital QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM di lingkungan wisata religi Gunungpring. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, *9*(1). https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v9i01.44

Lisnawati, L., Zuraidah, & Fitriliana. (2026). Adopsi QRIS pada UMKM: Pengaruh literasi digital dan kemudahan penggunaan. *Journal of Informatics and Computer Science*.

Muhajji, M. (2026). Analysis of ICT literacy implementation in MSME digitalization through QRIS payment system in Indonesia. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, *10*(1). https://doi.org/10.52362/jisamar.v10i1.2279

Sakinah, S., & Ruzikna. (2026). Pengaruh financial literacy dan penggunaan digital payment (QRIS) terhadap kinerja UMKM: Studi UMKM sektor makanan dan minuman di Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, *6*(2). https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i2.2123